



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 3 Nomor 2, 2022

**PENGGUNAAN BAHAN AJAR NON CETAK PADA
PEMBELAJARAN TATAP MUKA 100% DI SMP NEGERI SE-KOTA
TANJUNGPINANG**

Yudi Pratama^{1*}, Dios Sarkity²

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, yudipratama@umrah.ac.id

²Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, diossarkity@umrah.ac.id

Pengiriman: 1/08/2022; Diterima: 20/08/2022; Publikasi: 30/08/2022

DOI: <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.690>

Abstrak

Bahan ajar non cetak banyak digunakan guru saat melaksanakan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaannya, penggunaan bahan ajar non cetak mengalami berbagai kendala. Seiring dengan menurunnya jumlah kasus COVID-19, pembelajaran berubah menjadi tatap muka 100% tanpa adanya pembatasan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah bahan ajar non-cetak masih digunakan selama pembelajaran tatap muka 100%, apakah terdapat perbedaan persentase penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100% dengan persentase penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran daring, serta bahan ajar non-cetak yang masih digunakan pada pembelajaran tatap muka 100%. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini melibatkan 134 Guru SMP Negeri se-Kota Tanjungpinang. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan persentase jawaban responden dan rangkuman jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden kembali menggunakan bahan ajar cetak selama pembelajaran tatap muka 100%. Sebagian responden masih tetap menggunakan bahan ajar non cetak karena bahan ajar non cetak dianggap praktis, dapat mengurangi penggunaan kertas, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar. Meskipun terjadi penurunan persentase penggunaan, video masih menjadi bahan ajar non cetak yang paling banyak digunakan oleh responden pada pembelajaran tatap muka 100%.

Kata kunci: bahan ajar non cetak; pandemi COVID-19; pembelajaran tatap muka 100%; sekolah menengah pertama

Abstract

Non-printed instructional materials were widely used by teachers in carrying out online learning. In its implementation, the use of non-printed instructional materials experienced various obstacles. As the number of COVID-19 cases decreased, online learning changed to 100% face-to-face learning without any restrictions. The study aimed to find out whether non-printed instructional materials were still used during 100% face-to-face learning, whether there was a difference in the percentage of non-printed instructional materials used during 100% face-to-face learning and online learning, and non-printed instructional materials that were still used in face-to-face learning 100%. This research was a descriptive research with data collection using a questionnaire. This research involved 134 State Junior High School teachers throughout Tanjungpinang City. The research data were analyzed descriptively by presenting the percentage of respondents' answers and a summary of the respondents' answers. The results showed that some respondents returned to using printed instructional materials during 100% face-to-face learning. Some respondents still used non-printed instructional materials because they were considered practical, can reduce the use of paper, and can motivate students. Even though there had been a decrease in the percentage of use, video was still the non-printed instructional material most used by respondents in 100% face-to-face learning.

Keywords: non-printed instructional materials; COVID-19 pandemic; 100% face-to-face learning; junior high school

Pendahuluan

Mewabahnya *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sejak akhir 2019 (Phan, 2020; Zhu et al., 2020) telah mempengaruhi berbagai sektor penting di dunia yang di antaranya adalah sektor Pendidikan (Almarzooq et al., 2020). Penetapan status pandemi terhadap COVID-19 oleh WHO (Cucinotta & Vanelli, 2020) mengakibatkan pembatasan interaksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengubah bentuk pelaksanaan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) (Sathishkumar et al., 2020; Simamora, 2020).

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak pandemi COVID-19. Oleh karena itulah, Menteri pendidikan menginstruksikan satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran daring yang diatur melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19 (Mendikbud, 2020). Hal ini penting dilakukan untuk menghambat laju penyebaran COVID-19 di sektor Pendidikan (Chang et al., 2020; UNESCO, 2019).

Selama melaksanakan pembelajaran daring, guru mulai membiasakan diri untuk menggunakan bahan ajar non cetak. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengakses bahan ajar non cetak dengan mudah meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Di antara bahan ajar non cetak yang digunakan adalah modul elektronik (Qomalasari et al., 2021; Vitrianingsih et al., 2021), bahan ajar audio visual (Febiyanti et al., 2021; Syafri & Kurniawati, 2021), lembar kerja peserta didik elektronik (Fuadi et al., 2021; Lestari & Muchlis, 2021; Masruhah et al., 2022) dan bahan ajar non cetak lainnya.

Seiring dengan ditemukannya vaksin dan semakin baiknya penanganan COVID-19, jumlah kasuspun semakin berkurang. Pembelajaran mulai berangsur dilaksanakan secara tatap muka dengan pembatasan durasi waktu belajar dan jumlah siswa atau yang disebut dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Pelaksanaannya diatur melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 (Kemdikbudistek, 2021).

Pada tahun 2022 jumlah kasus yang terkonfirmasi di Indonesia semakin berkurang. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa sejak 1 Februari terjadi penurunan kasus secara signifikan dan terkendalinya jumlah kasus harian (Kemkes, 2022). Hal ini menyebabkan pelaksanaan PTMT berubah menjadi Pembelajaran Tatap Muka 100% yang diatur melalui Surat Edaran Mendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 (Mendikbudristek, 2022). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100% tidak lagi membatasi jumlah siswa di dalam kelas dan durasi pembelajaran.

Saat pelaksanaan pembelajaran daring, banyak kendala yang dialami oleh guru dalam penggunaan bahan ajar non cetak. Kurangnya penguasaan teknologi merupakan satu dari sekian banyak kendala yang dialami (Putri & Citra, 2019; Sarkity et al., 2021). Kurangnya penguasaan teknologi ini membuat guru kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar non cetak. Selain itu, banyaknya siswa yang tidak memiliki perangkat berupa *smartphone* atau laptop untuk mengakses bahan ajar non cetak menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Bestiantono et al., 2020; Sarkity & Fernando, 2021).

Penggunaan bahan ajar non-cetak saat pembelajaran virtual yang mengalami banyak kendala, baik karena ketersediaan perangkat untuk mengakses bahan ajar non-cetak, kondisi jaringan dan penguasaan teknologi dari guru maupun siswa membuat peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah bahan ajar non cetak masih digunakan selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan persentase penggunaan bahan ajar non cetak pada pembelajaran tatap muka 100% dengan pembelajaran virtual, serta bahan ajar non cetak apa saja yang masih digunakan dalam pembelajaran tatap muka 100%. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk dijadikan dasar penelitian pengembangan. Peneliti bisa mendapatkan gambaran apakah bahan ajar non cetak masih cocok untuk dikembangkan selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100% serta bahan ajar non cetak seperti apa yang cocok dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif berbentuk survei. Survei dilakukan untuk mengetahui apakah bahan ajar non-cetak masih digunakan selama pembelajaran tatap muka 100% dan apakah terdapat perbedaan persentase penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100% dengan persentase penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2022. Pada saat penelitian ini dilakukan, semua SMP Negeri se-Kota Tanjungpinang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka 100%. Penelitian ini melibatkan 134 guru yang berasal dari semua SMP Negeri se-Kota Tanjungpinang dengan rincian asal sekolah responden seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Responden penelitian serta asal sekolah

No.	Asal Sekolah	Jumlah Responden
1	Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjungpinang	6
2	Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjungpinang	11
3	Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjungpinang	5
4	Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tanjungpinang	16
5	Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tanjungpinang	17
6	Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Tanjungpinang	9
7	Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang	4

8	Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Tanjungpinang	6
9	Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang	2
10	Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang	16
11	Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang	16
12	Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Tanjungpinang	5
13	Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Tanjungpinang	2
14	Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Tanjungpinang	3
15	Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Tanjungpinang	3
16	Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Tanjungpinang	13
	Total	134

Pengumpulan data survei ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disajikan menggunakan google form. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka dengan kisi-kisi instrumen ditunjukkan pada Tabel 2. Pertanyaan pada kuesioner dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan data secara apa adanya (Sugiyono, 2015) yaitu dengan menyajikan dan memaparkan persentase jawaban responden pada pertanyaan tertutup serta rangkuman jawaban responden pada pertanyaan terbuka.

Tabel 2.
Kisi-kisi instrumen penelitian

No.	Indikator	Nomor Item	Jenis pertanyaan
1.	Penggunaan bahan ajar non cetak saat pembelajaran daring	1	Tertutup
2.	Kendala dalam penggunaan bahan ajar non cetak	2	Tertutup
3.	Manfaat dari pembuatan dan penggunaan bahan ajar non cetak	3	Tertutup
4.	Penggunaan bahan ajar non cetak saat pembelajaran tatap muka 100%	4	Tertutup
5.	Alasan penggunaan bahan ajar non cetak saat pembelajaran tatap muka 100%	5	Terbuka
6.	Kendala penggunaan bahan ajar non cetak saat pembelajaran tatap muka 100%	6	Tertutup
7.	Jenis bahan ajar yang diterapkan dalam mata pelajaran yang diajarkan selama pembelajaran tatap muka 100%	7	Tertutup
		8	Terbuka

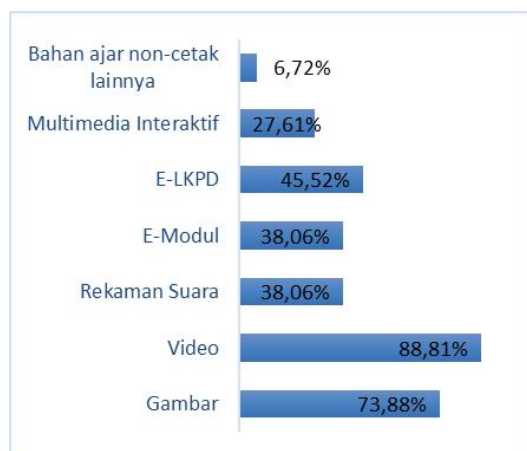
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan dideskripsikan dalam dua bagian yaitu penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran daring serta penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100% serta bagaimana perbandingan penggunaan bahan ajar non cetak selama pembelajaran tatap muka 100% dengan pembelajaran daring. Deskripsi kedua bagian hasil penelitian adalah sebagai berikut.

a. Penggunaan bahan ajar non cetak dalam pembelajaran daring

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat beberapa bahan ajar non cetak yang digunakan oleh responden. Bahan ajar non cetak serta jumlah responden yang menggunakannya

ditunjukkan pada Gambar 1. Video merupakan bahan ajar non cetak yang jumlah penggunaannya paling banyak saat pembelajaran daring dengan persentase pengguna sebanyak 88,81%. Hal serupa juga ditemukan oleh Cavanaugh & Dewese (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggunaan video mengalami peningkatan dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Selain video, bahan ajar berbentuk gambar juga banyak digunakan dimana persentase penggunaannya sebanyak 73,88% responden.



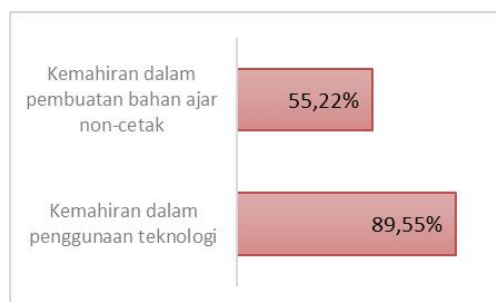
Gambar 1. Persentase penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran daring

Dalam pembuatan dan penggunaan bahan ajar non cetak, responden mengalami banyak kendala. Rekapitulasi kendala-kendala yang dialami oleh responden dalam pembuatan dan penggunaan bahan ajar non cetak selama pembelajaran daring ditunjukkan pada Gambar 2. Kendala yang dialami responden dalam pembuatan dan penggunaan bahan ajar non cetak dapat berasal dari diri responden sendiri seperti kurangnya penguasaan teknologi yang dirasakan oleh 35,82 % responden. Selain itu, kendala juga dapat berasal dari luar diri responden seperti kondisi jaringan dan perangkat yang kurang mendukung untuk mengakses bahan ajar non cetak. Kurangnya referensi dalam pembuatan bahan ajar non cetak yang dirasakan oleh 22,39% responden merupakan kendala yang dapat berasal dari dalam diri responden sendiri karena di era globalisasi ini referensi untuk pembuatan bahan ajar non cetak sangat mudah didapatkan. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan teknologi, kondisi jaringan internet yang tidak memadai (Annur, 2020; Azubuike et al., 2020; Sarkity & Fernando, 2021) serta perangkat yang tidak memadai (Bestiantono et al., 2020; Sarkity & Fernando, 2021) menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti mengakses bahan ajar non cetak.



Gambar 2. Kendala dalam penggunaan dan pembuatan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran daring

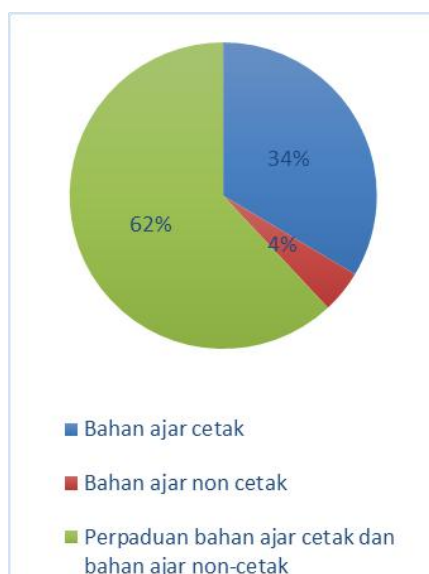
Bukan hanya mengalami kendala, responden juga mendapatkan manfaat selama membuat dan menggunakan bahan ajar non cetak. Rekapitulasi manfaat yang dirasakan oleh responden dalam membuat dan menggunakan bahan ajar non cetak dirangkum pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 89,6% responden menyatakan bahwa responden menjadi lebih mahir dalam penggunaan teknologi. Selain itu, sebanyak 55,2% responden juga menyatakan bahwa responden semakin mahir dalam membuat bahan ajar non cetak.



Gambar 3. Manfaat pembuatan dan penggunaan bahan ajar non cetak selama pembelajaran daring

b. Penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%

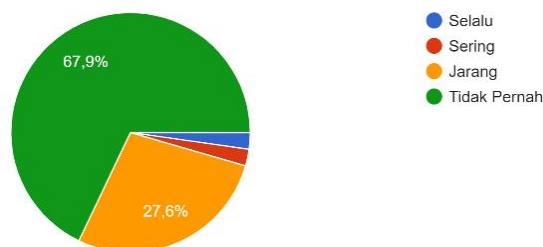
Sejak pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka 100%, terjadi perubahan pada penggunaan jenis bahan ajar. Hal ini dapat pada diagram yang ditunjukkan pada Gambar 4 dimana sebanyak 34% responden kembali menggunakan bahan ajar cetak secara penuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Gambar 4 juga menunjukkan bahwa hanya 4% responden yang menggunakan bahan ajar non cetak secara penuh. 62% responden lainnya memadukan penggunaan bahan ajar non cetak dengan bahan ajar cetak.



Gambar 4. Persentase penggunaan bahan ajar pada pembelajaran tatap muka 100%

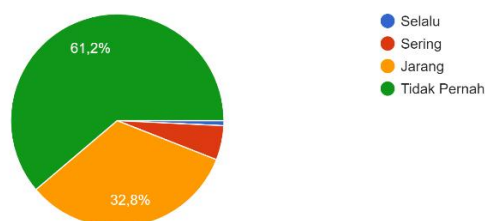
Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%, sekitar sepertiga dari keseluruhan responden kembali menggunakan bahan ajar cetak secara penuh. Hal ini dapat dipahami karena selama pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat banyak kendala dalam penggunaan bahan ajar non cetak. Salah satu kendala yang dialami adalah kurangnya perangkat seperti *smartphone* dan laptop untuk mengakses bahan ajar non cetak (Bestiantono et al., 2020; Sarkity & Fernando, 2021). Kendala ini tentu akan menyulitkan responden dalam menggunakan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100% karena siswa membutuhkan *smartphone* atau laptop untuk dibawa ke sekolah untuk mengakses bahan ajar non cetak yang diberikan.

Terdapat beberapa alasan mengapa responden kembali menggunakan bahan ajar cetak selama pembelajaran tatap muka 100%. Salah satunya adalah responden melarang siswa membawa perangkat berupa *smartphone* ataupun laptop selama pembelajaran. Jawaban responden terhadap pernyataan “Selama pembelajaran tatap muka 100%, Saya memperkenankan siswa saya untuk membawa laptop ke dalam kelas” ditunjukkan pada Gambar 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 67,9% responden tidak pernah mengizinkan siswa untuk membawa laptop ke kelas dan 27,6% responden jarang mengizinkan siswa membawah laptop ke kelas.



Gambar 5. Respon guru terhadap perizinan membawa laptop ke dalam pembelajaran

Selain larangan membawa laptop, banyak responden juga tidak mengizinkan siswa membawa *smartphone* ke dalam kelas. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden terhadap pernyataan “Selama pembelajaran tatap muka 100%, Saya memperkenankan siswa saya untuk membawa *smartphone* ke dalam kelas” pada Gambar 6. Gambar 6 menunjukkan bahwa sebanyak 61,2% responden tidak pernah mengizinkan siswa membawa *smartphone* ke dalam kelas dan 32,8% responden jarang mengizinkan siswa membawa *smartphone* ke dalam kelas.



Gambar 6. Respon guru terhadap perizinan membawa *smartphone* ke dalam pembelajaran.

Meskipun beberapa responden kembali menggunakan bahan ajar cetak tetapi masih terdapat responden yang menggunakan bahan ajar non cetak secara penuh. Beberapa responden juga memadukan penggunaan kedua jenis bahan ajar. Alasan responden tetap menggunakan bahan ajar non cetak saat pembelajaran tatap muka 100% dirangkum sebagai berikut.

- 1) Praktis digunakan
- 2) Mengurangi penggunaan kertas
- 3) Membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar
- 4) Guru sudah mahir dalam membuat bahan ajar non cetak.

Kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari beberapa aspek seperti kemudahan penggunaan bahan ajar dan efektivitas waktu pembelajaran (Sukardi, 2008). Pengembangan bahan ajar salah satunya bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang praktis digunakan (Febiyanti et al., 2021; Fuadi et al., 2021; Ilmi et al., 2021; Lestari & Muchlis, 2021; Masruhah et al., 2022; Qomalasari et al., 2021; Syafril & Kurniawati, 2021; Vitrianingsih et al., 2021). Penyajian dan pengemasan bahan ajar non cetak sangat penting untuk diperhatikan karena bahan ajar yang disajikan dan dikemas secara menarik dan praktis dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran (Agustini & Ngarti, 2020).

Terdapat beberapa bahan ajar non cetak yang digunakan oleh responden selama pembelajaran tatap muka 100%. Bahan ajar non cetak serta persentase penggunaannya ditunjukkan pada Gambar 7. Tidak begitu banyak perbedaan antara bahan ajar non cetak yang digunakan pada pembelajaran tatap muka 100% dengan yang digunakan pada pembelajaran daring. Meskipun persentase penggunaannya lebih kecil, video dan gambar tetap menjadi bahan ajar non cetak yang penggunaannya paling banyak saat pembelajaran tatap muka 100%. Pada saat pembelajaran daring 88,81% responden menggunakan video sedangkan pada pembelajaran tatap muka 100% hanya 52,24% responden yang menggunakan video. Penggunaan gambar juga mengalami penurunan dari 73,88% responden menjadi 44,78% responden. Untuk bahan ajar non cetak lainnya juga mengalami penurunan persentase penggunaannya.



Gambar 7. Persentase penggunaan bahan ajar non cetak selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%

Meskipun terjadi penurunan persentase pengguna, video tetap menjadi bahan ajar non cetak yang penggunaannya paling banyak pada pembelajaran tatap muka 100%. Hal ini sama dengan pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Video memiliki banyak keunggulan dalam penggunaannya seperti membantu guru menyampaikan materi (Suryandari & Singgih, 2021) dan membantu siswa memahami materi (Espinoza et al., 2020).

Bahan ajar non cetak merupakan bahan ajar berbasis elektronik yang dalam penggunaannya harus mempertimbangkan berbagai hal. Di antara hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahan ajar non cetak adalah perangkat yang digunakan untuk mengakses bahan ajar non cetak. Hal ini penting, mengingat banyaknya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran virtual terkait ketiadaan perangkat yang mendukung pengakses bahan ajar non cetak (Bestiantono et al., 2020; Sarkity & Fernando, 2021). Hasil penelitian juga menunjukkan banyak dari guru yang tidak mengizinkan siswa membawa perangkat/*gadget* ke dalam kelas. Beberapa bahan ajar non cetak pun harus diakses secara online seperti bahan ajar berbentuk aplikasi maupun bahan ajar berbentuk website. Dalam hal ini tentu dukungan jaringan yang memadai juga harus dipertimbangkan mengingat banyak kendala pelaksanaan pembelajaran virtual karena kondisi jaringan yang tidak memadai (Annur, 2020; Azubuike et al., 2020; Sarkity & Fernando, 2021). Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditetapkan (Ramadhani, 2016) dan mencapai ketuntasan klasikal (Sari et al., 2013). Maka dalam menggunakan bahan ajar non cetak, pendidik harus mempertimbangkan berbagai hal agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Hal ini tidak berarti bahwa bahan ajar non cetak tidak disarankan penggunaannya dalam pembelajaran tatap muka 100% hanya saja dalam penggunaannya pendidikan harus mempertimbangkan berbagai hal seperti ketersediaan perangkat seperti komputer, laptop, atau *smartphone* maupun kondisi jaringan.

Kesimpulan

Selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%, Sebagian dari responden kembali menggunakan bahan ajar cetak secara penuh dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan selama pelaksanaan pembelajaran daring, siswa mengalami kendala dalam penggunaan bahan ajar non cetak karena ketiadaan perangkat untuk mengakses bahan ajar non cetak. Selain itu, banyak responden yang tidak mengizinkan siswa untuk membawa atau menggunakan *smartphone* dan laptop selama pembelajaran. Meskipun Sebagian responden kembali menggunakan bahan ajar cetak secara penuh, masih terdapat responden yang menggunakan bahan ajar non cetak, baik dengan memadukan penggunaannya dengan bahan ajar cetak maupun dengan menggunakannya secara penuh di dalam pembelajaran. Alasan responden masih menggunakan bahan ajar non cetak selama pembelajaran 100% adalah kepraktisan penggunaan, menghemat penggunaan kertas, serta kemampuan bahan ajar dalam memotivasi siswa. Meskipun terjadi penurunan persentase penggunaan, video tetap menjadi bahan ajar non cetak yang paling banyak digunakan oleh responden selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka 100%. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti belum menggali informasi tentang bahan ajar non cetak seperti apa yang guru dan siswa butuhkan dalam pembelajaran tatap muka 100%. Hal ini bisa menjadi studi lanjutan untuk penelitian berikutnya dan dijadikan dasar dalam penelitian pengembangan untuk mengembangkan bahan ajar non cetak yang efektif diterapkan selama pembelajaran tatap muka 100% di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan untuk semua Guru SMP Negeri di Kota Tanjungpinang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Responden telah membantu kelancaran peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai penggunaan bahan ajar non cetak selama pembelajaran tatap muka 100% di SMP Negeri Kota Tanjungpinang.

Referensi

- Agustini, K., & Ngarti, J. G. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model R & D. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(April 2020), 62–78. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/18403/14752>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Annur, M. F. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11, 195–201.
- Azubuiké, O. B., Adegboye, O., & Quadri, H. (2020). Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*, 5(20), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>
- Bestiantono, D. S., Agustina, P. Z. R., & Cheng, T.-H. (2020). How Students' Perspectives about Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic? *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 133–139.

<https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.46>

- Cavanaugh, C., & Deweese, A. (2020). Understanding the Professional Learning and Support Needs of Educators during the Initial Weeks of Pandemic School Closures through Search Terms and Content Use. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 233–238.
- Chang, R., Wang, H., Zhang, S., Wang, Z., Dong, Y., Tsamtag, L., Yu, X., Xu, C., Yu, Y., Long, R., Liu, N. N., Chu, Q., Wang, Y., Xu, G., Shen, T., Wang, S., Deng, X., Huang, J., Zhang, X., ... Cai, Y. (2020). Phase- and epidemic region-adjusted estimation of the number of coronavirus disease 2019 cases in China. *Frontiers of Medicine*, 14(2), 199–209. <https://doi.org/10.1007/s11684-020-0768-7>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Espinoza, C., Orvis, K. S., & Brophy, S. P. (2020). Learning the electron transport chain process in photosynthesis using video and serious game. *Journal of Biological Education*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00219266.2020.1808511>
- Febiyanti, N. W., Nitiasih, P. K., Budiarta, L. G. R., & Adnyayanti, N. L. P. E. (2021). Significant Effect of Project Based Learning Video on Students' Listening Skill in Pandemic Situation. *International Journal of Elementary Education*, 5(3), 425–433. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.34901>
- Fuadi, H., Melita, A. S., & Syukur, A. (2021). Inovasi LKPD Dengan Desain Digital Sebagai Media Pembelajaran IPA di SMPN 7 Mataram Pada Masa Pandemi COVID-19. 6, 167–174.
- Ilmi, R., Arnawa, I. M., Yerizon, & Bakar, N. N. (2021). Development of an Android-Based for Math E-Module by using Adobe Flash Professional CS6 for Grade X Students of Senior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1742(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1742/1/012026>
- Kemdikbudistek. (2021). *Surat Edaran Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022*. 1–3.
- Kemkes. (2022). *Kasus Konfirmasi Harian Menurun Hingga 14.900, Terendah Sejak 1 Februari 2022*. Kemkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220312/0139520/kasus-konfirmasi-harian-menurun-hingga-14-900-terendah-sejak-1-februari-2022/>
- Lestari, D. D., & Muchlis. (2021). E-LKPD Berorientasi Contextual Teaching and Learning Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Termokimia. 5(1), 25–33.
- Masruhah, G. D., Rusdianto, & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 169–177.
- Mendikbud. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*. 1–3. <http://www.kemdikbud.go.id>
- Mendikbudristek. (2022). *SURAT EDARAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 7 TAHUN 2022 TENTANG DISKRESI PELAKSANAAN KEPUTUSAN BERSAMA 4 (EMPAT) MENTERI TENTANG PANDUAN PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI CORONAVIRUS*

DISEASE 2199 (COVID-19).

- Phan, T. (2020). Novel coronavirus: From discovery to clinical diagnostics. *Infection, Genetics and Evolution*, 79(January), 104211. <https://doi.org/10.1016/j.meegid.2020.104211>
- Putri, S. D., & Citra, D. E. (2019). Problematika Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Bengkulu. *IJSSE : Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 49–54. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/49-54>
- Qomalasari, E. N., Karlimah, & Respati, R. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Materi Bilangan Pecahan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1890–1900. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1027>
- Ramadhani, R. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika yang Berorientasi pada Model Problem Based Learning. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.7300>
- Sari, Y. K., Mulyani, S., Susilowati, E., & Ridlo, S. (2013). Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching Pada Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (Jas) Berbasis Karakter Dan Konservasi. *Journal of Biology Education*, 2(2), 166.
- Sarkity, D., & Fernando, A. (2021). *Pengalaman Praktik Mengajar Calon Guru Biologi di Masa Pandemi COVID-19*. 6(2), 133–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/bioed.v6i2.2772>
- Sarkity, D., Putri, A. N., & Fernando, A. (2021). *Profil Pemanfaatan Video Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Bintang Timur*. 6(6), 380–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.231>
- Sathishkumar, V., Radha, R., Mahalakshmi, K., Kumar, V. S., & Saravanakumar, A. R. (2020). E-Learning during Lockdown of Covid-19 Pandemic: A Global Perspective Want more papers like this? E-Learning during Lockdown of Covid-19 Pandemic: A Global Perspective. *International Journal of Control and Automation*, 13(4), 1088–1099.
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sukardi, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Suryandari, & Singgih, S. (2021). Video-based learning for “learning from home” solution in pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1760/1/012011>
- Syafril, E. P. E., & Kurniawati, W. (2021). PPT-Audio; the Alternative Audio-Visual Media for Online Learning during the Corona Pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012046>
- UNESCO. (2019). *Education: From Disruption to Recovery*. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>

-
- Vitrianingsih, D., Aulianingsih, I., & Yuliani, H. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Elektronik (E-Module) IPA Terintegrasi Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i1.2525>
- Zhu, N., Zhang, D., Wang, W., Li, X., Yang, B., Song, J., Zhao, X., Huang, B., Shi, W., Lu, R., Niu, P., Zhan, F., Ma, X., Wang, D., Xu, W., Wu, G., Gao, G. F., & Tan, W. (2020). A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *New England Journal of Medicine*, 382(8), 727–733. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2001017>